

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR

Luluk Masroatul Lailiyah, Moh. Irfan Burhani, dan Prima Ayu Rizqi Mahanani

ABSTRAK

Keterlibatan siswa merupakan partisipasi aktif siswa, seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif. Salah satu faktor penentu terjadinya keterlibatan siswa dalam belajar yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi setiap perilaku seorang siswa, dalam melaksanakan tugas di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana iklim sekolah, bagaimana keterlibatan siswa dalam belajar, dan bagaimana hubungan iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Pengambilan data dilakukan di MAN Kandangan Kabupaten Kediri dengan populasinya sejumlah 291 siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Metode pengumpulan data menggunakan skala iklim sekolah dan skala keterlibatan siswa dalam belajar yang dianalisis menggunakan teknik *Pearson's Product Moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Iklim sekolah berada pada kategori sedang, hasil persentasenya sebesar 46,42%. 2) Keterlibatan siswa dalam belajar berada pada kategori rendah, hasil persentasenya 33,92%. 3) Dari hasil analisis dengan menggunakan *Product Moment Pearson* didapatkan hasil uji statistik antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar sebesar 0,542 dengan koefisien determinasi sebesar 0,293. Hal ini berarti keterlibatan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 29,3% dan 70,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar iklim sekolah. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Kata kunci: iklim sekolah, keterlibatan siswa

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan kepribadian sehingga siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk terjun menjadi anggota dimasyarakat. Dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain yang ada dalam sekolah seperti guru dan teman kelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial siswa. Kemampuan kognitif seorang individu seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, menganalisa, menarik kesimpulan, memecahkan masalah,

mengambil keputusan, serta melakukan evaluasi akan berkembang dengan baik apabila lingkungan sekolah mendukung dengan baik.

Sejumlah ilmuwan berpendapat bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan yang dapat menangkal dampak pengalaman rumah yang merugikan melalui pengurangan risiko kumulatif. Salah satu karakteristik sekolah tingkat dasar yang terlibat dalam mendorong ketahanan siswa adalah multi dimensi yang disebut sebagai iklim sekolah (O'Melley, 2014).

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga dikatakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah

(Suharsaputra, 2013). Pimpinan sekolah berperan penting dalam pengelolaan lingkungan sekolah sebagai pembentuk iklim sekolah.

Secara empirik, iklim sekolah mulai dipelajari pada tahun 1950-an, saat Hapin dan Croft mempelajari dampak iklim sekolah terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun studi secara empiris dan sistematis iklim sekolah tumbuh dari penelitian industri atau organisasi ditambah dengan pengamatan bahwa proses di sekolah menyumbang banyak variasi dalam prestasi siswa (Thapa, 2013). Sejak itu, penelitian iklim sekolah telah berkembang secara sistematis dan dalam beberapa tahun terakhir banyak negara menunjukkan minat pada bidang ini.

Jonathan Cohen dkk (2009) berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.

Cohen, McCabe, Michelli dan Pickeral, sebagaimana yang dikutip oleh Weijun Wang dkk (2014), menjelaskan bahwa iklim sekolah meliputi empat dimensi penting, yaitu: 1). *Safety*, yang mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, sejauh mana individu merasa aman secara fisik serta sikap tentang kekerasan dan intimidasi; 2). *Relationships*, yang mencakup saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antara siswa, pendidik atau

guru dan keluarga; 3). *Teaching and learning*, yang mencakup kualitas pengajaran, sejauhmana pembelajaran sosial-emosional dan akademis dihargai, serta apakah pembangunan profesional yang sistematis dan berkelanjutan; dan 4). *Environmental-structural*, yang mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai.

Iklim sekolah yang positif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat diamati dari perilaku siswa seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas. Kemudian definisi dari keterlibatan siswa terus mengalami perkembangan selama 20 tahun terakhir ini. Beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn, Connell dan juga Skinner, Belmont, dalam Jennifer Fredricks dkk (2011) memasukkan aspek emosi ke dalam definisi keterlibatan siswa. Skinner, Wellborn dan Connell (2011) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Fredricks dkk sebagaimana yang dikutip oleh Howard Adelman & Linda Taylor (2008), bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar antara lain: 1) level sekolah, meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi; 2) konteks kelas yang meliputi dukungan guru, *peers* (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa; dan 3) karakteristik tugas dan kebutuhan individual, meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetisi (*need for competence*).

Menurut Fredricks dkk sebagaimana yang dikutip oleh Ming-Te Wang dan Rebecca Holcomb (2010), mendefinisikan

keterlibatan siswa yang dibagi kedalam tiga dimensi yaitu keterlibatan perilaku (*behavior engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*) dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), keterlibatan siswa dalam belajar merupakan partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif sehingga terbentuk iklim sekolah yang kondusif.

Membentuk iklim sekolah yang kondusif, memerlukan upaya yang luar biasa utamanya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana siswa berusia sekitar 16-18 tahun dan masuk pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode peningkatan emosional secara cepat yang dikenal sebagai “*storm and stress*” yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon (Jahja, 2011). Hal tersebut yang menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat tidak terkendali dan berkesan irasional. Masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan oleh semakin banyak tuntutan dan tekanan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Maka untuk menciptakan iklim sekolah yang baik sangat diperlukan, sebab jika sebuah sekolah memiliki iklim yang baik dan positif maka partisipasi berbagai hal akan bertambah.

Dari fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai iklim sekolah dan keterlibatan siswa SMA dalam belajar. Maka peneliti bermaksud mengangkat masalah skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) dalam Belajar pada Kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri.**”

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, universal dan dapat diverifikasi (Arikunto, 1998). Subjek penelitian berjumlah 56 orang siswa. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu iklim sekolah dan keterlibatan siswa. Teknik analisa data yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel dan menentukan arah besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- rx_y = Koefesien korelasi variabel x dengan variabel y
- N = Jumlah subyek penelitian
- x = Skor butir
- y = Skor total
- xy = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel

DISKUSI

Berdasarkan penelitian dilakukan dengan populasi kelas XI siswa dan pengambilan sampel dengan tehnik random sampling diambil 56 responden. maka didapatkan tiga temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan:

1. Iklim Sekolah Pada Kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penyebaran skala iklim sekolah yang telah disebarkan kepada sampel penelitian sebanyak 56 responden, peneliti telah mengetahui hasil

interpretasi nilai diperoleh *mean* (rata-rata) sebesar 225,91 yang mana 26 responden dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 46,42 %. Sehingga dapat diketahui bahwa iklim sekolah pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri dikategorikan sedang.

Iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran siswa yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik (Cohen, dkk, 2009).

Dari data di atas mengidentifikasi bahwa iklim sekolah adalah sedang, hal tersebut disebabkan terdapatnya dimensi-dimensi yang pertama *Safety*, yang mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, sejauh mana individu merasa aman secara fisik serta sikap tentang kekerasan dan intimidasi. Yang kedua *Relationships*, yang mencakup saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antara siswa, pendidik atau guru dan keluarga. Ketiga *Teaching and learning*, yang mencakup seperti kualitas pengajaran, pembelajaran sosial-emosional yang baik dan akademis dihargai, pembangunan profesional yang sistematis dan berkelanjutan. Dan terakhir *Enviromental-structural*, mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai (Wang, dkk, 2010).

2. Keterlibatan Siswa (*student engagement*) Dalam Belajar Pada Kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri

Bedasarkan hasil penyebaran skala keterlibatan siswa yang telah disebarkan kepada sampel penelitian sebanyak 56 responden, peneliti telah mengetahui hasil interpretasi nilai diperoleh *mean* (rata-rata) sebesar 124,80 yang mana 19 responden dikategorikan rendah dengan prosentase sebesar 33,92 %. Sehingga dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri dikategorikan rendah.

Keterlibatan siswa adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

Dari data di atas mengidentifikasi bahwa keterlibatan siswa dalam belajar pada kelas XI adalah rendah, hal tersebut dikarenakan terdapatnya dimensi-dimensi antara lain, yang pertama *behavior engagement*, yang kedua *emotional engagement*, dan ketiga *cognitive engagement* dan berikut ini penjelasannya.

a. Keterlibatan Perilaku (*behavior engagement*)

Keterlibatan perilaku menekankan pada partisipasi pembelajaran di kelas dan perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan dalam belajar mencakup berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, berkontribusi dalam diskusi kelas. Selain itu keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai perilaku positif seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku mengganggu dan terlibat dalam masalah pelanggaran di sekolah maupun di kelas.

- b. Keterlibatan Emosi (*emotional engagement*) Keterlibatan emosi yaitu reaksi afektif siswa dalam kelas mencakup minat, kebosanan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.
- c. Keterlibatan Kognitif (*cognitive engagement*) Keterlibatan kognitif mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis, menggabungkan perhatian dan keinginan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, dkk, 2005). Selain dari ketiga dimensi tersebut, adanya faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar antara lain:
- Faktor sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.
 - Konteks kelas meliputi dukungan dan kepedulian guru, peers (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa, dan karakteristik tugas.
 - Kebutuhan individual meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetisi (*need for competence*) (Adelman & Taylor, 2008).

3. Hubungan Iklim Sekolah Dengan Keterlibatan Siswa (*student engagement*) Dalam Belajar Pada Kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu Adakah hubungan iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri tahun 2015, dalam pengolahan data peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16. Berdasarkan perhitungan analisis korelasi diperoleh hasil bahwa koefisien korelasi antara variabel iklim sekolah dengan variabel keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar sebesar 0,542 di mana posisi nilainya terletak pada 0,40 - 0,599 yang berarti bahwa antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan hubungannya masuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk koefisien determinasi sebesar 0,293. Jadi dapat dikatakan bahwa iklim sekolah dengan mempengaruhi keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar yaitu sebesar 29,3% sedangkan sisanya 70,7 % ditentukan oleh faktor-faktor yang lain.

Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepeduliannya antara satu sama lainnya. Hal itu disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan siswa (Creemers dan Scheerens) sebagaimana yang dikutip oleh Supardi (2013). Siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan belajar ketika guru dipandang siswa sebagai sosok yang mengayomi dan mendukung. Apabila siswa merasa didukung oleh guru mereka, maka siswa akan berpartisipasi semakin jauh dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan ini akan bertambah apabila di sekolah, siswa memiliki hubungan yang baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Karena

terbentuknya hubungan positif antara guru, siswa dan warga sekolah lain memiliki peran yang besar dalam menciptakan iklim sekolah yang positif (Purwita & Tairas, 2013).

Iklim sekolah sangat penting untuk membentuk partisipasi atau keterlibatan siswa, karena iklim sekolah merupakan keyakinan, nilai-nilai dan sikap bersama yang membentuk interaksi antara siswa, guru, dan administrator. Iklim sekolah juga bisa disebut dengan aturan yang menggambarkan parameter perilaku yang dapat diterima dan norma untuk sekolah (Mitchell, dkk, 2010). Iklim yang positif akan membentuk perilaku yang positif terutama dari siswa, seperti peningkatan prestasi akademik dan mengurangi masalah disiplin, sama halnya dengan keterlibatan berhubungan dengan kesuksesan akademis. Berdasarkan uji hipotesis korelasi Spearman's Rho dengan nilai sebesar 0,335 dan p sebesar 0,000. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement*. Dan arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang (Purwita & Tairas, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa data untuk mengetahui tingkat iklim sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang ada di MAN Kandangan Kabupaten Kediri berada pada kategori sedang, yang persentasinya sebesar 46,24%.
2. Berdasarkan penelitian tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri berada pada kategori rendah, yang persentasinya sebesar 33,92%.

3. Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus korelasi sebesar 0,542 di mana posisi nilainya terletak pada 0,40 - 0,599 yang menunjukkan bahwa iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kabupaten Kediri masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya koefisien determinasinya sebesar 29,3%, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar hasilnya sebesar 29,3% sedangkan sisanya 70,7% ditentukan oleh faktor lain diluar variabel iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Howard & Linda Taylor. (2008). *School Engagement, Disengagement, Learning Supports, & School Climate*. Health in Schools: Program and Policy Analysis.
- Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edivisi Revisi IV*. Yogyakarta: RinekaCipta.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Cohen, Jonathan et al. (2009). *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*. *Teacher College Record*. Vol 3, No. 1.

- Eriyanto. (____). *Tehnik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Fan, Weihua et al. (2011). A Multilevel Analysis of Student Perception of School Climate: The Effect of Social and Academic Risk Factors. *Psychology in the School*, Vol. 48 No. 6.
- Fauzie, Farah Mafaza. (2012). *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar*. Depok: Universitas Indonesia.
- Furrer, Carrie and Ellen Skinner. (2003). Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 95, No. 1.
- Fredricks, J. A, P. C., Blumenfeld, J., Friedel, & A. H. Paris. (2005). *What Do Children Need To Flourish?: Conceptualizing And Measuring Indicators Of Positive Development*. New York: Kluwer Academic/Plenum Press.
- Fredricks, Jennifer, et al. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instruments*, (Issues & Answers report, rel 2011–No. 098). Usa: Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast.
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mitchell, Mary M. et al. (Juni, 2010). Student and Teacher Perceptions of School Climate: A Multilevel Exploration of Pattern of Discrepancy. *Journal of School Health*, Vol. 80 No. 6, 272.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O'Melly, Meagan et al. (2014). School Climate, Family Structure, and Academic Achievement: A Study of Moderation Effect. *School Psychology Quarterly*.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Purwita, Hedy Fitriyanda dan MMW. Tairas. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2 No. 01.
- Sarastuti, Irma. (2008). *Kedisiplinan Siswa SMP Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sangadji, Etta Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono, et. al. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stenberg, L. *Beyond The Classroom: Why School Reform Has Failed And What Parents Need To Do*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sujarmeni, V. Wiratna.(2007). *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Mahasiswa Dan Umum*.Yogyakarta: Ardana Media.
- Supardi.(2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thapa, Amrit et al. (2013). A Review of School Climate Research.Vol. 83 No. 3.
- Tim Penyusun. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kediri: STAIN Kediri.
- Wang, Weijun Wang et al. (2014). School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study. *School Psychology Quarterly*. Vol. 29 No. 3.
- Wang, Ming-Te, Rebecca Holcomb.(2010). Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School, *Journal of American Educational Research*. Vol. 47 No. 3.
- Usman, Husaini, dan Purnomo, Setiady Akbar. (2008). *Pengantar Statistik*. Jakarta: BumiAksara.
- Kompas Online. (2008). *Saat Membolos 22 Pelajar Terjaring Razia*. Diakses dari <http://female.kompas.com/read/2008/11/24/15163411>, tanggal 20 Juni 2015.
- Kompas Online.(2010).*Bolosih Kena Razia Deh*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/18/19082667>, tanggal 20 Juni 2015.
- Kompas Online. (2009). *Puluhan Pelajar Terancam Skorsing akibat Membolos*. Diakses dari <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/12/16/15374390>, tanggal 20 Juni 2015.